

Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud

Steven

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta, 14350, Indonesia
stevensteven758@gmail.com

Carmel Meiden

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta, 14350, Indonesia
carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of the fraud triangle on the financial statement fraud. Based on the theory of fraud triangle, there are three factors: pressure, opportunity, and rationalization. Sampling is done by purposive sampling method and obtained 19 sample companies with 57 observational data of manufacturing companies consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2017-2019. Hypothesis in this study is tested using descriptive statistics analysis, pooling test, and logistic regression analysis. The conclusion from this study proves that the variables of financial stability, financial targets and nature of industry have a positive effect on the financial statements fraud. While the variables of personal financial needs and ineffective monitoring have a negative effect on the financial statement fraud. However, the variables of external pressure and rationalization have no effect on the financial statement fraud.

Keywords: *fraud triangle, financial statement fraud, pressure, opportunity, rationalization*

Abstrak

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 19 perusahaan sampel perusahaan dengan 57 data amatan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji pooling, dan analisis regresi logistik. Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel *financial stability*, *financial targets*, dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *personal financial need* dan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Namun, *external pressure* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kata Kunci: *fraud triangle, financial statement fraud, tekanan, kesempatan, rasionalisasi*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah media untuk mengkomunikasikan informasi mengenai perusahaan dengan maksud untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan atau kondisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan perubahan kondisi keuangan perusahaan yang kemudian dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan yang dimanfaatkan sebagai dasar untuk membuat keputusan (IAI, 2015). Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatifnya yaitu dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan agar bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Informasi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh setiap perusahaan wajib untuk memenuhi karakteristik kualitatifnya namun tidak sedikit perusahaan yang masih mengabaikan karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan sehingga *financial statement fraud* dapat terjadi (Dwijayani et al., 2019). Laporan keuangan yang telah dilakukan manipulasi cenderung mengandung salah saji dalam informasinya yang mengakibatkan keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan menjadi kurang sesuai sebab informasi dalam laporan keuangan tersebut tidak menjelaskan kondisi perusahaan sebenarnya (Ijudien, 2018).

Tindakan manipulasi laporan keuangan adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2008:4), kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja baik oleh satu orang atau secara berkelompok dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan atau pihak ketiga, yang melakukan suatu tindakan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan cara yang melanggar hukum. Kecurangan laporan keuangan adalah adanya penghapusan atau salah saji yang dilakukan oleh perusahaan dengan sengaja terhadap jumlah atau pengungkapan untuk mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Arens et al., 2014:372).

Kasus kecurangan pada laporan keuangan sudah menjadi hal yang tidak asing bagi masyarakat dunia, seperti pada kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada Enron Corp di Amerika Serikat pada tahun 2002 yang menimbulkan kerugian bagi Enron Corp sebesar USD 50.000.000.000 ditambah kerugian bagi investor mencapai USD 32.000.000.000 dan ribuan pegawai Enron Corp yang harus kehilangan dana pensiun sekitar USD 1.000.000.000 (Tiffani dan Marfuah 2015).

Kasus kecurangan akuntansi pada laporan keuangan juga terjadi di Indonesia seperti pada tahun 2019 lalu dimana PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) tidak mencatatkan hasil kerjasama sebesar USD 239.940.000 dengan PT Mahata Aero Teknologi sebagai piutang melainkan dicatatkan sebagai pendapatan dalam laporan keuangan menyebabkan PT Garuda Indonesia yang sebelumnya mengalami kerugian sebesar USD 216.500.000 menjadi memperoleh laba sebesar USD 809.850. Harga saham turun sebesar 4,4% ketika kesalahan tersebut terungkap ke publik.

Hal tersebut merugikan para pemegang saham baik yang telah memiliki sahamnya atau yang baru membeli saham. (diakses melalui cnnindonesia.com). Upaya untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* masih belum menemukan titik terang sebab terdapat berbagai motivasi yang mendasari dan berbagai metode dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Tiffani dan Marfiah 2015). Menurut Donald R. Cressey dalam Skousen et al. (2009), untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan, maka dikembangkan suatu konsep yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang selalu ada saat terjadi kecurangan.

Kondisi pertama yaitu tekanan (*pressure*), terdapat empat kondisi yang menyebabkan kecurangan terjadi yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Kondisi kedua yaitu kesempatan (*opportunity*), pada penelitian ini menggunakan dua kondisi dari peluang yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Kondisi ketiga dalam *fraud triangle* adalah *rationalization*. Berdasarkan penjelasan masalah diatas, rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan bahwa adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dapat menimbulkan suatu konflik kepentingan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi dapat terjadi sebab adanya kontrak antara pihak *principal* dengan pihak *agent* yang menggunakan pihak *agent* untuk melakukan beberapa tindakan demi kepentingan pihak *principal* yang melibatkan pemberian wewenang kepada pihak *agent* untuk membuat keputusan. Adanya perbedaan kepentingan pada kedua belah pihak menjadi dasar terjadinya konflik kepentingan antara pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Menurut Eisenhardt (1989), terdapat dua jenis konflik kepentingan yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse Selection* adalah keadaan dimana pihak *principal* memiliki penggambaran yang keliru dan tidak dapat memastikan kemampuan yang dimiliki oleh pihak *agent* apakah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya saat diterima untuk dipekerjakan. *Moral Hazard* adalah keadaan dimana pihak *agent* melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati dengan pihak *principal* atau melalaikan pekerjaan yang sudah disepakati dari awal.

Teori Fraud Triangle

Pada tahun 1953, Donald R. Cressey mengemukakan teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang berisikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya kecurangan yang dinamakan *fraud triangle* (Tiffani dan Marfuah, 2015). Menurut Donald R. Cressey (Utomo, 2018), terjadinya kecurangan laporan keuangan selalu disertai dengan hadirnya tiga kondisi penyebab, ketiga kondisi tersebut terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), tekanan memiliki empat kondisi yang dapat menyebabkan suatu tindakan kecurangan dapat terjadi yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*. Kemudian untuk kesempatan memiliki tiga kondisi yang dapat menyebabkan suatu tindakan kecurangan dapat terjadi yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Faktor terakhir yang menjadi penyebab tindakan kecurangan dapat terjadi yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan sikap untuk melakukan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukannya.

Financial Stability berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Financial stability merupakan suatu keadaan yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sedang berada dalam kondisi stabil. Perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil jika perusahaan dapat memenuhi kebutuhannya saat ini, kebutuhan dimasa mendatang hingga kebutuhan yang bersifat tiba-tiba/mendadak (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajer akan memperoleh tekanan dan termotivasi untuk berbuat tindakan kecurangan ketika profitabilitas atau *financial stability* perusahaan terancam oleh keadaan industri, ekonomi dan situasi entitas. Total aset dalam perusahaan menunjukkan seberapa banyak jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga keadaan total aset sering digunakan untuk menilai kestabilan keuangan perusahaan. Tingginya total aset dalam perusahaan menjadi sasaran utama bagi investor, kreditor atau para pemegang keputusan lainnya.

Manajemen akan mendapatkan tekanan ketika tingkat perubahan aset pada perusahaan mengalami penurunan atau semakin kecil, hal tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* perusahaan tidak stabil dan perusahaan dinilai tidak memiliki kemampuan untuk mengelola aset perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat membuat manajemen mendapatkan tekanan untuk menutupi ketidakstabilan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Hafizah et al. (2017) dan Utama et al. (2018) juga menyatakan bahwa *financial stability* dengan proksi ACHANGE berpengaruh secara positif signifikan, yang menandakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan dapat memperbesar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*.

H₁: Financial Stability berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud

External pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud

External pressure adalah tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Untuk dapat mengatasi tekanan tersebut, perusahaan memerlukan bantuan dana yang diperoleh dari utang atau aset tambahan lainnya untuk tetap dapat menjaga tingkat kompetitif perusahaan (Skousen et al., 2009). Perusahaan perlu untuk membuktikan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan pengembalian terhadap pinjaman yang telah diterimanya agar dapat memperoleh pinjaman dari pihak eksternal. Apabila rasio *leverage* dalam perusahaan tinggi, maka menandakan bahwa perusahaan mempunyai jumlah utang yang besar dan juga mempunyai risiko kredit yang tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Person dalam Tiffani dan Marfuah (2015), semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian kredit semakin besar dan semakin rendah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman. Manajemen perusahaan akan memperoleh tekanan apabila perusahaan memiliki risiko kredit dan rasio *leverage* yang tinggi yang menyebabkan manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan agar pemegang saham tetap memandang baik perusahaan. Oleh sebab itu, akan timbul potensi untuk melakukan *financial statement fraud* pada bagian laba perusahaan.

Penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) dan Zahro et al. (2018) menyatakan bahwa *external pressure* dengan proksi *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*, maknanya adalah tekanan dari pihak eksternal yang semakin besar akan memperbesar potensi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Penelitian Utomo (2018) membuktikan bahwa tekanan eksternal dengan proksi *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka risiko terjadinya *financial statement fraud* semakin menurun.

H₂: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika sebagian saham dipegang oleh para pejabat perusahaan maka kondisi keuangan perusahaan akan turut terpengaruhi (Skousen et al. dalam Rachmania (2017)). Penelitian Utomo (2018) membuktikan bahwa dengan adanya saham yang dimiliki oleh para pejabat dalam perusahaan dapat membuat yang berhubungan merasa memiliki hak terhadap aktiva dan penghasilan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Adanya ketidakjelasan mengenai pemisahan antara fungsi pengelolaan (sebagai pemilik) dan pengendalian (kontrol) dalam perusahaan dapat menyebabkan para pejabat perusahaan sewenang-wenang memanfaatkan dana perusahaan untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Kepemilikan saham oleh para pejabat perusahaan dapat digunakan untuk mengendalikan proses pelaporan keuangan (Skousen et al., 2009). Apabila jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan atau para pejabat perusahaan cukup besar maka akan cenderung mempengaruhi kebijakan manajemen dalam melakukan pengungkapan terhadap kinerja keuangan perusahaan ketika perusahaan sedang dalam kondisi yang buruk. Semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam maka semakin bertambah praktik manipulasi dalam laporan keuangan (Utama et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Utama et al. (2018) dan Utomo (2018) membuktikan bahwa kebutuhan keuangan pribadi yang diproksikan dengan OSHIP berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka semakin tinggi tingkat kemungkinan praktik *financial statement fraud* akan dilakukan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa kebutuhan keuangan pribadi dengan proksi OSHIP berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini membuktikan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh orang dalam yang semakin tinggi dapat mengakibatkan kemungkinan praktik *financial statement fraud* menjadi semakin rendah.

H₃: Personal Financial Need berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud

Financial Targets* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud

Financial targets merupakan tekanan berlebihan yang diberikan kepada manajemen untuk dapat memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Target yang dimaksud berhubungan dengan penjualan atau profitabilitas yang diterima oleh perusahaan termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan (AICPA, 2002).

Untuk mencapai target tersebut, manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan terbaik agar target keuangan yang telah direncanakan dapat dicapai. Untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha dan sumber daya yang telah dikeluarkan menggunakan sebuah pengukuran yang disebut dengan ROA. Perusahaan sering menggunakan ROA untuk menilai kinerja manajer, kenaikan upah, menentukan bonus, dan lain sebagainya (Wahyuni dan Budiwitjacksono, 2017). Perusahaan menggunakan ROA yang sudah dicapai oleh perusahaan pada tahun sebelumnya sebagai target yang harus dapat dicapai oleh perusahaan dengan jumlah yang sama atau melebihi dari target pada tahun berikutnya. Penelitian yang dilakukan Dwijayani et al (2019) dan Rachmania (2017) membuktikan bahwa *financial targets* dengan proksi ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi ROA yang ditetapkan dalam perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan *financial statement fraud* dengan memanipulasi laba perusahaan.

H₄: *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud****Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud***

Nature of industry adalah kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri, biasanya *nature of industry* berhubungan dengan risiko yang muncul terhadap perusahaan yang bergerak dalam industri yang memiliki perhitungan dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Terdapat beberapa akun tertentu dalam laporan keuangan yang nilai saldonya ditentukan berdasarkan estimasi secara subjektif oleh perusahaan seperti akun persediaan usang dan akun piutang tidak tertagih. Summers dan Sweeney menjelaskan bahwa untuk mengestimasi piutang yang tidak tertagih, manajer memerlukan penilaian secara subjektif dalam mencatat akun piutang dan persediaan (Tiffani dan Marfuah, 2015). Penentuan besaran secara subjektif dapat memberikan peluang atau kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. Loebbecke et al. dalam Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa akun piutang dan persediaan dapat dipergunakan sebagai pendeteksi dalam terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian Pasaribu & Kharisma (2018) membuktikan bahwa *nature of industry* yang diprosikan dengan RECEIVABLE berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah piutang yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud* semakin tinggi.

H₅: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud****Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud***

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya efektivitas pengawasan dalam mengawasi kinerja perusahaan (Rachmania, 2017). Manajemen perusahaan yang memiliki keinginan untuk memperoleh bonus dari pemegang saham atas kinerjanya memiliki peluang untuk melakukan *financial statement fraud* dengan tidak adanya pengawasan yang tidak efektif. Menurut Utomo (2018), tindakan kecurangan dalam perusahaan dapat diminimalkan dengan salah satu caranya adalah memiliki mekanisme pengawasan yang baik.

Pengawasan dilakukan oleh dewan komisaris independen yang dipercaya dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menurunkan kemungkinan manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Penelitian Utomo (2018) dan Tiffani dan Marfuah (2015) membuktikan bahwa pengawasan yang tidak efektif dengan proksi BDOOUT berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam perusahaan dapat menurunkan potensi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

H₆: Ineffective Monitoring berpengaruh negatif terhadap Financial Statement Fraud

Rationalization berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Rationalization merupakan sikap pembenaran terhadap tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, manajer ataupun dewan komisaris. Menurut Arens et al. (2014:377), faktor penting dalam menilai peluang terjadinya *financial statement fraud* dapat dilihat dari sikap manajemen puncak terhadap laporan keuangan. Manajer puncak yang mendominasi dalam proses disusunnya laporan keuangan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan misalnya dengan menaikkan jumlah laba perusahaan agar terlihat baik bagi publik maupun pemegang saham.

Untuk mencegah adanya perlakuan dominasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer puncak, maka diperlukan auditor independen eksternal yang berperan untuk mengawasi dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya informasi yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan kecurangan dapat diketahui oleh auditor. Lou dan Wang menjelaskan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan yang telah dilakukan perusahaan oleh auditor sebelumnya (Tiffani dan Marfuah, 2015). Penelitian Loebbecke et al. juga menjelaskan bahwa sebanyak 36 persen tindakan manipulasi terjadi pada dua tahun awal masa jabatan auditor sebab auditor independen yang baru masih belum menguasai atau memahami keadaan perusahaan secara keseluruhan (Tiffani dan Marfuah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Utama et al. (2018) dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyatakan bahwa rasionalisasi dengan proksi AUDCHANGE berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menyatakan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor independen maka akan mempermudah manajer untuk merasionalisasi tindakan kecurangannya dengan tujuan untuk mengelabui auditor independen yang baru.

H₇: Rationalization berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel penelitian diambil dengan *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.

2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2017-2019.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada laba tahun berjalan pada periode 2017-2019.
5. Data laporan keuangan yang lengkap terkait variabel penelitian. Dari kriteria sampel tersebut, diperoleh sampel sebanyak 19 sampel perusahaan per tahun dengan jumlah data pengamatan adalah sebanyak 57 data sampel.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan *financial statement fraud* sebagai variabel dependennya dan pengukur yang dipergunakan adalah *Beneish M-Score* model. Model *Beneish M-Score* yang digunakan adalah model delapan variabel sebab metode ini dapat mengestimasi informasi laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* dan dapat mengidentifikasi apakah perusahaan terindikasi melakukan manipulasi terhadap laba atau pendapatan perusahaan atau tidak (Beneish, 1999). Delapan rasio keuangan dan pengukurnya disajikan pada tabel 1. Model *Beneish M-Score* diformulasikan sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA}$$

Tabel 1. Rasio Keuangan Beneish M-Score

NO	RASIO KEUANGAN	RUMUS
1	<i>DSRI (Days Sales in Receivable Index)</i>	$\text{DSRI} = \frac{\frac{\text{Net Receivables}_t}{\text{Net Sales}_t}}{\frac{\text{Net Receivables}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}}}$
2	<i>GMI (Gross Margin Index)</i>	$\text{GMI} = \frac{\frac{\text{Sales}_{t-1} + \text{Cost of sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}}{\frac{\text{Sales}_t + \text{Cost of sales}_t}{\text{Sales}_t}}$
3	<i>AQI (Asset Quality Index)</i>	$\text{AQI} = \frac{[(1) - \frac{\text{CA}_t + \text{PPE}_t}{\text{TA}_t}]}{[(1) - \frac{\text{CA}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}}{\text{TA}_{t-1}}]}$
4	<i>SGI (Sales Growth Index)</i>	$\text{SGI} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
5	<i>DEPI (Depreciation Index)</i>	$\text{GMI} = \frac{[\frac{\text{Depreciation}_{t-1}}{\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1}}]}{[\frac{\text{Depreciation}_t}{\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t}]}$
6	<i>SGAI (Sales and General Administrative Expenses Index)</i>	$\text{SGAI} = \frac{\frac{\text{SGA Expense}_t}{\text{Sales}_t}}{\frac{\text{SGA Expense}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}}$
7	<i>LVGI (Leverage Index)</i>	$\text{LVGI} = \frac{\frac{\text{Current Liabilities}_t + \text{Total Long Term Debt}_t}{\text{Total Assets}_t}}{\frac{\text{Current Liabilities}_{t-1} + \text{Total Long Term Debt}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}}}$

Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud

NO	RASIO KEUANGAN	RUMUS
8	TATA (Total Accruals to Total Assets)	$TATA = \frac{(\text{Net Income from Continuing Operations}_t - \text{Cash Flow from Operations}_t)}{\text{Tota Assets}_t}$

Sumber: Beneish (1999)

Jika *Beneish M-Score* lebih besar dari -2,22, perusahaan dikategorikan melakukan *fraud* dalam laporan keuangan sedangkan jika memiliki skor lebih kecil dari -2,22, perusahaan akan dikategorikan tidak melakukan *fraud* dalam laporan keuangan (Beneish et al., 2012). Perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* akan dikodekan dengan angka 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud* akan dikodekan dengan angka 0.

Variabel Independen

Penelitian ini memiliki tujuh variabel independen yang akan diteliti yang terdiri dari empat variabel *pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*; dua variabel *opportunity* yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*; dan variabel *rationalization*. Tabel 2 menunjukkan proksi pengukuran setiap variabel dan pengukurannya.

Tabel 2. Variabel Independen dan Pengukurannya

NO	NAMA VARIABEL	KODE	PROKSI
1	<i>Financial Stability</i>	ACHANGE	$\frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$
2	<i>External Pressure</i>	LEV	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
3	<i>Personal Financial Need</i>	OSHIP	$\frac{\text{Total saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$
4	<i>Financial Targets</i>	ROA	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$
5	<i>Nature of Industry</i>	RECEIVABLE	$\left(\frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} \right) - \left(\frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \right)$
6	<i>Ineffective Monitoring</i>	BDOUT	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$
7	<i>Rationalization</i>	AUDCHANGE	1 = terdapat pergantian auditor dan 0 = tidak ada pergantian auditor

Sumber: Skousen et al. (2009)

Metode Analisis Data

Model regresi logistik digunakan sebagai metode analisis data untuk menguji hubungan antara perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* dengan teori *fraud triangle*. Analisis regresi logistik digunakan sebab variabel dependen dalam penelitian merupakan variabel yang bersifat non metrik sedangkan variabel independennya merupakan gabungan antara variabel metrik dengan variabel non metrik.

Analisis regresi logistik umumnya digunakan ketika uji asumsi klasik tidak dapat terpenuhi (Ghozali, 2018:325). Model regresi logistik dapat dirumuskan dengan:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{OSHIP} + \beta_4\text{ROA} + \beta_5\text{RECEIVABLE} + \beta_6\text{BDOUT} + \beta_7\text{AUDCHANGE} + \varepsilon$$

Keterangan:

- FRAUD : variabel *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak.
- ACHANGE : rasio perubahan aset selama dua tahun
- LEV : rasio jumlah hutang terhadap aset
- OSHIP : kepemilikan saham oleh orang dalam
- ROA : rasio laba bersih setelah pajak terhadap aset
- RECEIVABLE : rasio piutang dibagi total penjualan tahun t dikurangi t-1
- BDOUT : rasio dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris
- AUDCHANGE : pergantian auditor
- ε : variabel pengganggu

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel pada sampel penelitian. Analisis frekuensi digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang memiliki skala pengukuran nominal. Berikut tabel-tabel yang menunjukkan hasil uji analisis statistik deskriptif dan analisis frekuensi:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN	STD. DEVIATION
ACHANGE	57	-0,171	0,620	0,1153	0,13780
LEV	57	0,020	0,744	0,3523	0,17156
OSHIP	57	0,000	0,380	0,0697	0,11883
ROA	57	0,001	0,467	0,0920	0,08427
RECEIVABLE	57	-0,044	0,096	0,0039	0,02165
BDOUT	57	0,333	0,800	0,4296	0,11877

Sumber: Data Olahan (2021)

Hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel 3 diperoleh dari 57 data pengamatan yang digunakan dalam penelitian.

Hasil analisis terhadap variabel *financial stability* direpresentasikan oleh perubahan aset (ACHANGE) mempunyai nilai minimum sebesar -0,171 berasal dari PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk. (CAMP) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,620 berasal dari PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM) pada tahun 2017 serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,1153. Variabel *external pressure* direpresentasikan oleh *leverage* (LEV) mempunyai nilai minimum sebesar 0,020 berasal dari PT Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,744 berasal dari PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2019 serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,3523. Variabel *personal financial need* direpresentasikan oleh kepemilikan saham manajerial (OSHIP) mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 berasal dari beberapa perusahaan seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) dan lain-lain yang artinya sangat sedikit kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam, dan nilai maksimum sebesar 0,380 berasal dari PT Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) pada tahun 2017, 2018 dan 2019 serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,0697.

Variabel *financial targets* yang direpresentasikan oleh *return on assets* (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar 0,001 berasal dari PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,467 berasal dari PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2018 serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,0920.

Variabel *nature of industry* direpresentasikan oleh rasio piutang terhadap pendapatan (RECEIVABLE) mempunyai nilai minimum sebesar -0,044 yang berasal dari PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,096 berasal dari PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) pada tahun 2017 serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,0039. Variabel *ineffective monitoring* direpresentasikan oleh jumlah komisaris independen (BDOUT) mempunyai nilai minimum sebesar 0,333 berasal dari beberapa perusahaan seperti PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk. (CAMP), PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI), PT Hartadinata Abadi (HRTA) dan lain-lain dan nilai maksimum sebesar 0,800 berasal dari PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2017, 2018 dan 2019 serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,4296.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Frekuensi Pergantian Auditor

	FREQUENCY	PERCENT	VALID PERCENT	CUMULATIVE PERCENT
Valid	Tidak melakukan pergantian auditor	52	91.2	91.2
	Melakukan pergantian auditor	5	8.8	100.0
	Total	57	100.0	100.00

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, terdapat 52 perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dengan tingkat persentase sebesar 91.2% selama periode penelitian. Hanya terdapat 5 perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) dengan tingkat persentase sebesar 8.8% selama periode penelitian

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Frekuensi *Financial Statement Fraud*

		FREQUENCY	PERCENT	VALID PERCENT	CUMULATIVE PERCENT
Valid	Non-Fraud	22	38.6	38.6	38.6
	Fraud	35	61.4	61.4	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, terdapat 22 perusahaan yang tergolong sebagai kategori *non-fraud* dengan persentase sebesar 38.6% selama periode penelitian. Terdapat 35 perusahaan yang tergolong sebagai kategori *fraud* dengan persentase sebesar 61.4% selama periode penelitian.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik

VARIABEL	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	KESIMPULAN
ACHANGE	9.345	4.698	3.957	1	0.047	11440.455	Tidak tolak Ha ₁
LEV	2.234	2.610	0.733	1	0.392	9.337	Tolak Ha ₂
OSHIP	-6.401	3.486	3.373	1	0.066	0.002	Tolak Ha ₃
ROA	19.31 1	8.683	4.946	1	0.026	243558061.4 09	Tidak tolak Ha ₄
RECEIVABLE	58.18 4	26.20 5	4.930	1	0.026	1856966036 4494200000 000000.000	Tidak tolak Ha ₅
BDOUT	-9.050	4.579	3.906	1	0.048	0.000	Tidak tolak Ha ₆
AUDCHANGE	0.197	1.275	0.024	1	0.877	1.217	Tolak Ha ₇
Constant	1.461	2.083	0.492	1	0.483	4.308	

Omnibus Test of Model Coefficients:

Chi-Square = 27,353, Sig. = 0,0000

Hosmer and Lemeshow Test:

Chi-Square = 5,193, Sig. = 0,737

Overall Model Fit Test:

-2Log Likelihood Block Number = 0 adalah 76,028

-2Log Likelihood Block Number = 1 adalah 48,674

Nagelkerke R Square: 0,517

Cox & Snell R Square: 0,381

Sumber: Data Olahan (2021)

Fraud Triangle terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 6 di atas, didapatkan nilai *Chi-square* pada hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar 27,353 dengan sig 0,000. Artinya bahwa setidaknya terdapat satu variabel independen yang secara signifikan dapat mempengaruhi variabel independen. Diperoleh nilai *Chi-square* pada hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 5,193 dengan sig 0,737. Artinya bahwa model penelitian memiliki kemampuan untuk memprediksi nilai observasinya sebab model sesuai dengan data observasinya. Hasil pengujian *Overall Model Fit Test* menunjukkan hasil bahwa *-2Log Likelihood Block Number = 0* sebesar 76,028 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 48,674 pada *-2Log Likelihood Block Number = 1*, yang artinya bahwa penambahan variabel independen ke dalam model cocok. Berdasarkan koefisien *Nagelkerke R Square* yang diperoleh, menyatakan bahwa variabel independen memiliki kemampuan sebesar 51,7% untuk menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian.

Tabel 7. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			
		MSCORE		Percentage Correct	
		Non-Fraud	Fraud		
Step 1	MSCORE	Non-Fraud	15	7	68.2
		Fraud	7	28	80.0
Overall Percentage					75.4

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel 7, kekuatan prediksi model regresi untuk perusahaan yang melakukan *fraud* adalah sebesar 80%. Hal ini menjelaskan bahwa dari total 35 perusahaan yang diprediksikan melakukan *fraud*, terdapat sebanyak 28 perusahaan yang diprediksikan melakukan *fraud*. Model regresi juga memiliki kekuatan prediksi bagi perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*non-fraud*) sebesar 68,2%. Hal ini menjelaskan bahwa dari total 22 perusahaan yang diprediksikan tidak melakukan *fraud*, terdapat sebanyak 15 perusahaan yang diprediksikan tidak melakukan *fraud*. Dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi memiliki kekuatan prediksi sebesar 75,4%.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi (*sig-one tailed*) ACHANGE sebesar 0,0235 dengan koefisien sebesar 9,345. Artinya *financial stability* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga tidak tolak H_1 . Semakin tinggi perubahan aset, semakin besar kemungkinan *financial statement fraud* dapat terjadi dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utama et al.(2018), Hafizah et al.(2017), dan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Perubahan aset yang terlalu ekstrim dalam perusahaan dapat menimbulkan tekanan bagi manajer untuk menjaga kondisi *financial stability* perusahaan yang mampu menyebabkan tindakan *financial statement fraud* terjadi. Hasil penelitian sesuai dengan teori agensi bahwa manajemen akan termotivasi untuk melakukan tindak kecurangan ketika kinerjanya dirasa gagal atau tidak dapat menjamin kestabilan usaha perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa manajemen sudah bekerja demi mengoptimalkan kepentingan pemegang saham.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi (*sig-one tailed*) LEV sebesar 0,196 dengan koefisien sebesar 2,234. Artinya *external pressure* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga tolak H_2 . Semakin tinggi rasio hutang terhadap aset, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015), dan Ijudien (2018).

Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan pengembalian terhadap utang-utangnya sehingga tidak memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan praktik kecurangan. Kemungkinan lain yang dapat terjadi adalah bahwa besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan sudah tidak menjadi aspek utama yang diperhatikan oleh kreditor dan investor selama perusahaan menggunakan utang tersebut dengan produktif.

Tingginya jumlah utang yang terdapat dalam perusahaan digunakan secara produktif untuk melakukan pembiayaan modal kerja, pengembangan perusahaan dan untuk melakukan pelunasan utang. Sehingga bagi pemegang saham yang ingin menanamkan sahamnya mengetahui bahwa tingginya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk mengembangkan perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk menciptakan laba yang lebih tinggi di masa mendatang.

Kreditor juga akan menjadi percaya kepada perusahaan bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan sehingga dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor maupun bank.

Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi (*sig-one tailed*) OSHIP sebesar 0,033 dengan koefisien sebesar -6,401. Artinya *personal financial need* terbukti berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga tolak H_3 .

Fraud Triangle terhadap *Financial Statement Fraud*

Semakin banyak jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009) yang menjelaskan bahwa *personal financial need* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Banyaknya kepemilikan saham yang dipegang oleh manajemen perusahaan akan cenderung untuk mengurangi terjadinya *financial statement fraud* dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi sebab adanya pemisahan yang jelas antara fungsi pengelolaan dan pengendalian sehingga manajemen tidak dapat melakukan *financial statement fraud*. Perusahaan juga dapat berupa perusahaan keluarga yang dimana pemilik dan pengelolannya sebagian besar dilakukan oleh keluarga besar perusahaan sehingga tidak adanya keuntungan untuk melakukan *financial statement fraud* pada perusahaan milik sendiri.

Pengaruh *Financial Targets* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi (*sig-one tailed*) ROA sebesar 0,013 dengan koefisien sebesar 19,311. Artinya *financial targets* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga tidak tolak H₄. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmania (2017) dan Dwijayani et al. (2019). Besarnya jumlah laba yang telah ditargetkan perusahaan menjadi faktor utama bagi pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Manajemen akan melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi target tersebut, sehingga memungkinkan untuk terjadinya *financial statement fraud* dengan memanipulasi laba.

Hasil penelitian mendukung teori agensi bahwa manajemen memiliki tekanan ketika harus memenuhi *financial targets* yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham. Manajer juga memiliki keinginan untuk memperoleh bonus atau insentif dari pemegang saham atas kinerjanya dalam mencapai target keuangan sehingga manajer akan termotivasi untuk melakukan tindak kecurangan untuk mendorong agar perusahaan dapat mencapai *financial targets* yang telah ditetapkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat memuaskan para pemegang saham.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi (*sig-one tailed*) RECEIVABLE sebesar 0,013 dengan koefisien sebesar 58,184. Artinya *nature of industry* terbukti berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga tidak tolak H₅. Semakin tinggi piutang dalam perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pasaribu & Kharisma (2018). Hal ini dapat terjadi sebab akun piutang dapat ditentukan secara subjektif oleh perusahaan sehingga akun piutang dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan *financial statement fraud* seperti pada akun piutang yang tidak tertagih.

Hal tersebut dapat dilakukan sebab tidak adanya aturan yang mengatur secara jelas mengenai seberapa besar persentase atau jumlah piutang yang dapat dijadikan sebagai piutang tidak tertagih.

Kinerja yang menurun akibat kondisi perusahaan yang buruk dapat memberikan dorongan kepada manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Piutang perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki perputaran kas yang kurang baik. Semakin tinggi piutang perusahaan maka semakin memperkecil jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Jumlah kas yang terbatas dalam perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan *financial statement fraud*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi (*sig-one tailed*) BDOU sebesar 0,024 dengan koefisien sebesar -9,050. Artinya *ineffective monitoring* terbukti berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga tidak tolak H_6 . Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tiffani dan Marfiah (2015) dan Utomo (2018). Banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan akan semakin meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan yang berakibat pada menurunnya peluang terjadinya *financial statement fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini dapat terjadi sebab komisaris independen yang dipilih sesuai dengan kriteria penunjukan komisaris independen yang berlaku pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, dimana salah satu syaratnya terdapat pada Pasal 21 Ayat 2 Poin c yang mengungkapkan bahwa komisaris independen yang dipilih tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan bersangkutan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan yang bersangkutan.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi (*sig-one tailed*) AUDCHANGE sebesar 0,4385 dengan koefisien sebesar 0,197. Artinya *rationalization* tidak terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga tolak H_7 . Jika terdapat pergantian auditor independen atau kantor akuntan publik secara sukarela atau *voluntary*, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hafizah et al. (2017), Zahro et al. (2018), Pasaribu & Kharisma (2018) dan Dwijayani et al. (2019).

Hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 Pasal 16 ayat 1 yang menyatakan bahwa entitas yang diaudit wajib membatasi jasa audit umum yang digunakan atas informasi laporan keuangan historis oleh pihak akuntan publik yang sama untuk periode audit paling lama selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Tidak berpengaruhnya pergantian auditor terhadap *financial statement fraud* dapat terjadi dikarenakan perusahaan yang melaksanakan pergantian auditor semata-mata hanya agar dapat menaati peraturan yang berlaku bukan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Sehingga sebesar 91,23% perusahaan dari sampel tidak melakukan pergantian auditor sebab perusahaan masih belum memasuki masa untuk melakukan pergantian auditor sesuai peraturan yang berlaku.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) terbukti bahwa *financial stability*, *financial targets*, dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. 2) terbukti bahwa *personal financial need* dan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. 3) tidak terbukti bahwa *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada perusahaan adalah agar perusahaan lebih mengutamakan kejujuran dan memperhatikan dalam penyusunan laporan keuangannya sehingga terhindar dari tindakan *financial statement fraud* yang dapat merugikan semua pihak khususnya pengguna laporan keuangan. Bagi investor diharapkan agar lebih waspada untuk menilai laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi

Bagi auditor diharapkan untuk mempertimbangkan hasil penelitian agar dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Sementara bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak dari berbagai industri dan menambah periode tahun penelitian, menggunakan dan menambahkan proksi lain dari *fraud triangle* serta diharapkan dapat menggunakan indikator pendeteksian lain seperti *fraud diamond* atau *fraud pentagon* agar dapat menjelaskan hubungannya dengan kecurangan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. (2002). *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. 99, 113, 167–218.
- Ardiyani, Susmita & Utaminingsih, N. S. (2015). *Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle*. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Jusuf, A. A. (2014). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu*, Edisi 1, Jilid 1, Terjemahan oleh Desti Fitriani, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation*. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*. *SSRN Electronic Journal*.
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). *Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. In *Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 1, pp. 57–74).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.), Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizah, N., & Respati, Novita Weningtyas, C. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 811–822.
- Ijudien, D. (2018). *Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Penyajian Laporan Keuangan*. *Standar Akuntansi Keuangan*, 1, 24.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2008). *SA 240 Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan*. *SA 240*, 1–41.
- Jensen, Michael C. & Meckling, W. C. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). *Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle*. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Rachmania, A. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*.

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019a). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Jilid 1, Terjemahan oleh Kwan Men Yon, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. *Advances in Financial Economics*, 13(1), 53–81.
- Tiffani, L. dan M. (2015). *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Utama, I Gusti Putu Oka Surya;Ramantha, I Wayan & Badera, I. D. N. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 251–278.
- Utomo, L. P. (2018). *Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77–88.
- Wahyuni; Budiwitjaksono, S. (2017). *Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi*, XXI(01), 47–61.
- Yulia Zahro, Nur Diana, M. C. M. (2018). *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 07(09), 51–64.